

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyuwangi adalah daerah penghasil ikan terbesar di Jawa Timur dengan kekayaan bahari yang melimpah dan potensi keindahan laut dan pantainya. Salah satu di antara banyaknya pantai dan laut terdapat satu daerah yang dalam rencana tata ruang dan wilayah Kabupaten Banyuwangi akan dikembangkan menjadi *fishery town* adalah pantai Blimbingsari. Pantai Blimbingsari berada di desa Blimbingsari, kecamatan Rogojampi, kabupaten Banyuwangi. Terdapat banyak potensi yang dimiliki pantai Blimbingsari. Selain sebagai daerah penghasil ikan yang cukup produktif, pantai Blimbingsari yang terhampar dari utara hingga selatan merupakan salah satu dari banyak tempat wisata pantai di Banyuwangi. Di desa Blimbingsari terdapat lapangan terbang yang akan menarik banyak wisatawan yang akan memasuki kota Banyuwangi sehingga akan berdampak pada jumlah wisatawan yang akan berkunjung ke pantai Blimbingsari. Selain itu dengan adanya pembangunan lapangan terbang berdampak pada pengembangan jaringan jalan pada desa Blimbingsari sekaligus sistem jaringan jalan menuju pantai Blimbingsari, pelebaran jalan, perbaikan sistem drainase dan sistem penerangan jalan dari lapangan terbang menuju pantai Blimbingsari sehingga dapat meningkatkan potensi akses menuju kawasan wisata pantai Blimbingsari.

Pantai Blimbingsari juga terkenal akan wisata kuliner ikan bakar dengan suasana pantai. Salah satu isu yang berkembang, dengan potensi – potensi alam yang dimiliki pantai Blimbingsari menarik perhatian beberapa investor yang ingin mengembangkan sektor pariwisata pantai Blimbingsari. Para investor memiliki ketertarikan mengembangkan area wisata bahari di pantai Blimbingsari yang kaya akan potensi alam. (<http://www.korantempo.com>)

Isu dari media massa tersebut diperkuat dengan rencana induk pengembangan wisata alam kabupaten Banyuwangi. Dalam rencana pengembangan tersebut, potensi yang akan dikembangkan di pantai Blimbingsari yang berdasarkan pemanfaatan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh obyek wisata pantai Blimbingsari ke arah wisata bahari dengan mempertahankan kegiatan wisata yang sudah ada. Kegiatan wisata yang

dipertahankan adalah wisata makan dan minum (Pujasera ikan bakar) dan bermain di pantai (yang akan dikembangkan menjadi wisata bahari).

Dengan penataan beberapa fungsi wisata yang akan dipertahankan dalam kawasan wisata pantai Blimbingsari yang berupa wisata kuliner pujasera ikan bakar, tempat sandar perahu nelayan tradisional, tempat pelelangan ikan, dan beberapa fasilitas penunjang wisata pada fungsi eksisting yang telah ada, serta fungsi wisata sesuai dengan rencana pengembangan wisata di pantai Blimbingsari oleh pemerintah daerah. Sehingga dibutuhkan penataan fungsi massa dan lingkungan pada kawasan wisata Blimbingsari yang dapat menyatukan beberapa fungsi ke dalam satu kawasan wisata yang terorganisasi dengan baik dan memaksimalkan potensi wisata pantai Blimbingsari.

Dari hasil wawancara dengan pihak instansi pemerintah daerah yang mengembangkan kawasan wisata pantai Blimbingsari yaitu Dinas PU, arah pengembangan kawasan pantai Blimbingsari akan dijadikan kawasan wisata. Fungsi – fungsi yang akan mereka kembangkan adalah wisata kuliner (pujasera ikan bakar), tempat pelelangan ikan dan tempat sandar perahu, area wisata air buatan seperti kolam renang dan *water boom*, area wisata olahraga air seperti kegiatan berperahu di sungai, berperahu di laut dan kegiatan olah raga air yang lain.

Dalam pengembangannya pemerintah daerah membagi menjadi 2 pihak yang bertanggung jawab untuk mengembangkan beberapa fasilitas yang ada. Untuk kegiatan wisata baru seperti wisata air, olah raga air dan hotel resort dikembangkan oleh pemerintah daerah dengan menggandeng investor, sedangkan fasilitas wisata kuliner (pujasera ikan bakar) tempat pelelangan ikan dan tempat sandar perahu dikembangkan oleh pokmas (kelompok masyarakat) desa Blimbingsari dengan standar – standar tampilan bangunan yang diberikan sebagai kawasan wisata, yaitu bangunan yang mencerminkan karakteristik arsitektural Banyuwangi.

Salah satu fungsi yang akan diangkat adalah area wisata kuliner (pujasera ikan bakar) yang memiliki banyak massa dalam fungsi wisata tersebut yang juga menjadi salah satu daya tarik utama kawasan pantai Blimbingsari saat ini. Tetapi pengembangan eksisting kawasan wisata kuliner (pujasera ikan bakar) di pantai Blimbingsari saat ini kurang tertata dengan baik oleh kelompok masyarakat yang mengembangkan. Dalam hal ini adalah ketidakteraturan tatanan dan bentuk antar massa dalam pujasera sehingga tatanan pada fasilitas tersebut tidak membentuk satu kesatuan tatanan yang menjadi salah satu fasilitas wisata utama yang teratur dari fungsi wisata yang akan dipertahankan dan dikembangkan keberadaannya. Sehingga diperlukan penataan ulang fasilitas wisata

pujasera ikan bakar, dengan harapan mampu memaksimalkan potensi yang ada pada kawasan wisata pantai Blimbingsari.

Penataan eksisting massa fasilitas wisata kuliner pujasera ikan bakar pada pantai Blimbingsari, mempunyai kecenderungan pola penataan kombinasi secara linier dan central, linier mengikuti garis pantai menghadap ke pantai dan sejajar dengan sirkulasi menuju pantai Blimbingsari. Menurut Ching pada suatu penataan terpusat (central) itu adalah sebuah tatanan bentuk atau ruang yang ditegaskan sebagai sesuatu yang penting atau menonjol terhadap suatu organisasi, harus dibuat tampak menyatu. Hal ini dapat dicapai dengan menegaskan bentuk atau wujudnya (Ching, 2000). Sehingga bentuk luar massa bangunan mempengaruhi pola penataan pada suatu wilayah tertentu, dominasi orientasi bentuk tertentu bisa mempengaruhi pola tatanan massa yang lain karena orientasinya akan berubah mengikuti orientasi bentuk massa bangunan dan lingkungannya. Keberagaman bentuk yang ada pada kombinasi pola penataan massa central dan linier menjadi satu hal yang menjadi permasalahan penataan yang hendak dicapai, sehingga keberagaman tersebut akan mengaburkan pola tatanan yang seharusnya terbentuk pada fasilitas wisata kuliner pujasera ikan bakar.

Dalam teori penataan massa menurut Ching terdapat beberapa bentuk pola penataan massa yang dapat diterapkan seperti bentuk linier, radial, sentral, cluster, dan grid. Dapat juga perpaduan beberapa pola penataan massa menurut teori untuk membentuk fleksibilitas tatanan, mengingat fungsi kawasan yang banyak dan juga sebagai kawasan wisata yang membutuhkan penataan yang rekreatif bagi pengunjung pantai wisata Blimbingsari.

Di dalam suatu fungsi pariwisata di pantai Blimbingsari yang menampung fungsi – fungsi yang kompleks dibutuhkan variasi penataan massa yang mampu meningkatkan potensi tempat wisata dengan cara memaksimalkan penataan massa dengan lingkungannya. Menurut Ching, penataan tanpa variasi dapat mengakibatkan adanya sifat monoton dan membosankan, sedangkan variasi tanpa tatanan akan menimbulkan kekacauan. Penataan tidak hanya berupa aturan geometrik tetapi lebih pada suatu kondisi di mana setiap bagian dari seluruh komposisi saling berhubungan dengan bagian lain dengan tujuan untuk menghasilkan susunan yang harmonis. Dalam penataan terdapat suatu keragaman dan kerumitan alami dalam kebutuhan – kebutuhan bangunan, bentuk-bentuk setiap bangunan harus menyatakan hirarki yang melekat didalam fungsi – fungsi yang dimiliki, tujuan – tujuan yang disampaikan dan lingkup atau konteks yang dipaparkan. (Ching,2000).

Tata massa pada pantai Blimbingsari terdiri dari beberapa massa yang membentuk suatu tatanan tertentu menyesuaikan dengan kondisi eksisting dan kebiasaan masyarakat sehingga membentuk suatu tipologi tertentu tetapi pada perkembangannya mengalami beberapa perubahan bentuk yang membentuk perubahan tipologi pula dan tidak menutup kemungkinan akan adanya perubahan tipologi yang disebabkan oleh kondisi tata massa di pantai Blimbingsari pada saat ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam perancangan sebuah kawasan dengan beberapa fungsi yang berbeda, organisasi tata massa dengan fungsi yang berbeda sangat diperlukan untuk membentuk satu kesatuan visual dari kawasan tersebut. Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat diidentifikasi, beberapa permasalahan yang ada pada pengembangan kawasan wisata pantai Blimbingsari. Identifikasi permasalahan tersebut adalah:

1. Blimbingsari merupakan salah satu pantai penghasil ikan di kabupaten Banyuwangi yang akan dikembangkan sebagai daerah wisata oleh pemerintah daerah.
2. Salah satu fungsi yang akan diangkat adalah area wisata kuliner pujasera ikan bakar yang memiliki banyak massa dalam fungsi wisata yang juga menjadi salah satu daya tarik utama kawasan pantai Blimbingsari saat ini.
3. Organisasi tata massa bangunan di pantai Blimbingsari kurang mengikuti bentuk topografi lingkungan pantai Blimbingsari.
4. Tidak adanya hirarki tata massa atau bentuk pada kawasan wisata pantai Blimbingsari.
5. Tipe tata massa bangunan di pantai Blimbingsari belum memiliki bentuk tata massa yang khas.
6. Pembangunan bandara udara di desa Blimbingsari akan mempengaruhi infrastruktur kawasan dan meningkatkan jumlah pengunjung menuju desa Blimbingsari yang akan berdampak pada penambahan wisatawan pantai Blimbingsari.

1.3 Rumusan Masalah

Dari beberapa hasil identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan utamanya adalah perancangan tata massa salah satu fungsi utama di pantai Blimbingsari yaitu pujasera ikan bakar dengan pendekatan tipologi bentuk tata massa.

Sehingga dapat dirumuskan satu rumusan masalah yaitu : Bagaimana tata massa fasilitas wisata kuliner pujasera ikan bakar di pantai Blimbingsari dengan mempertimbangkan eksisting tata massa kawasan pantai Blimbingsari?

1.4 Batasan Masalah

Permasalahan tata massa di pantai Blimbingsari memiliki muatan yang cukup luas sehingga perlu adanya pembatasan permasalahan untuk memperjelas dan memfokuskan permasalahan yang hendak diselesaikan. Selain permasalahan tata massa juga terdapat permasalahan non arsitektural yang masih berkaitan dengan perencanaan tata massa yaitu peraturan pemerintah daerah dan kondisi status lahan pada pantai Blimbingsari, sehingga dibutuhkan batasan untuk proses perancangan. Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya diberikan batasan-batasan masalah, yaitu:

1. Organisasi tata massa fasilitas wisata kuliner pujasera ikan bakar direncanakan sebagai fungsi utama.
2. Hirarki tata massa beberapa fungsi untuk menciptakan dinamika pada perancangan tata massa.
3. Kesenambungan tatanan fasilitas pujasera dengan beberapa fungsi wisata yang lainnya.
4. Perancangan tata massa mengikuti peraturan pemerintah daerah terkait pembangunan kawasan wisata di daerah pantai.
5. Status tambak ikan sebagai lahan pribadi milik perseorangan/badan usaha diasumsikan sebagai potensi pengembangan tata massa.

1.5 Tujuan Dan Manfaat

1.5.1 Tujuan

Penulisan skripsi ini mencoba untuk merancang tata massa dan lingkungan fasilitas wisata pujasera ikan bakar di pantai Blimbingsari dengan mempertimbangkan eksisting tata massa kawasan Blimbingsari. Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah pola tata massa bangunan di daerah pantai Blimbingsari khususnya tata massa failitas kuliner pujasera ikan bakar.

1.5.2 Manfaat

Penulisan skripsi ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi akademis dan masyarakat umum.

1. Akademis
 - a. Sebagai masukan dasar pengetahuan tentang pola tata massa bangunan di salah satu fasilitas wisata pujasera di pantai Blimbingsari dengan memanfaatkan tipologi tata massa bangunan di pantai Blimbingsari.
 - b. Sebagai referensi bagi mahasiswa arsitektur mengenai tata massa bangunan dan lingkungan pada kawasan wisata di daerah pantai.
2. Masyarakat dan pemerintah daerah
 - a. Memberikan kontribusi kepada pemerintah daerah Banyuwangi berupa masukan dalam penataan bangunan pada fasilitas wisata di kawasan wisata pantai Blimbingsari.
 - b. Lebih mendekatkan masyarakat kepada potensi alam lokal dan ikut melestarikan kekayaan alam dengan penerapan penataan massa dan lingkungan pada kawasan wisata ikan di pantai Blimbingsari.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan skripsi ini terdiri dari lima bagian yang terbentuk dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I (Pendahuluan)

Bab ini membahas mengenai latar belakang, identifikasi permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, dan manfaat penulisan skripsi. Di dalam latar belakang dijelaskan masalah – masalah dan potensi – potensi yang dijadikan pemicu untuk dikembangkan menjadi landasan awal penulisan skripsi. Kemudian dari latar belakang dikerucutkan menjadi beberapa permasalahan arsitektural yang nantinya akan diselesaikan dan kembali difokuskan ke dalam suatu permasalahan yang hendak diselesaikan di dalam rumusan masalah, di dalam rumusan masalah sudah harus jelas permasalahan apa saja yang ingin diselesaikan oleh penulis. Untuk membatasi permasalahan apa saja yang akan diselesaikan pada batasan masalah dituliskan batasan–batasan apa saja yang menjadi parameter penulisan skripsi. Disertai dengan tujuan dan manfaat dari penulisan skripsi yang diberikan jika penulisannya sudah selesai.

2. BAB II (Tinjauan Pustaka)

Tinjauan pustaka merupakan Bab yang berisi tentang landasan teori yang berfungsi sebagai dasar argumentasi ilmiah terhadap pemecahan permasalahan yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya. Tinjauan pustaka yang digunakan berupa: teori, pandangan ahli, dan hasil studi komparasi pada objek sejenis yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

3. BAB III (Metode Perancangan)

Menguraikan proses perancangan dan metode - metode yang digunakan pada setiap tahapan kajian. Pengolahan data dilakukan melalui proses analisa dengan menggunakan beberapa metode perancangan seperti metode tipologi, programatik dan transformasi sehingga menghasilkan konsep perancangan yang mendukung bagi terselesaikannya permasalahan yang ada.

4. BAB IV (Hasil dan Pembahasan)

Bab ini berisi tentang pembahasan permasalahan dan hasil desain. Pada bab ini terdapat beberapa sub bab yang menjelaskan tentang kondisi eksisting, analisa eksisting, konsep desain, transformasi konsep desain, dan pembahasan hasil desain. Isi dari bab ini adalah untuk mendeskripsikan proses analisa hingga terbentuknya konsep sampai dengan usulan tata massa pugasera di pantai Blimbingsari untuk menjawab rumusan permasalahan yaitu tata massa fasilitas wisata kuliner di pantai Blimbingsari.

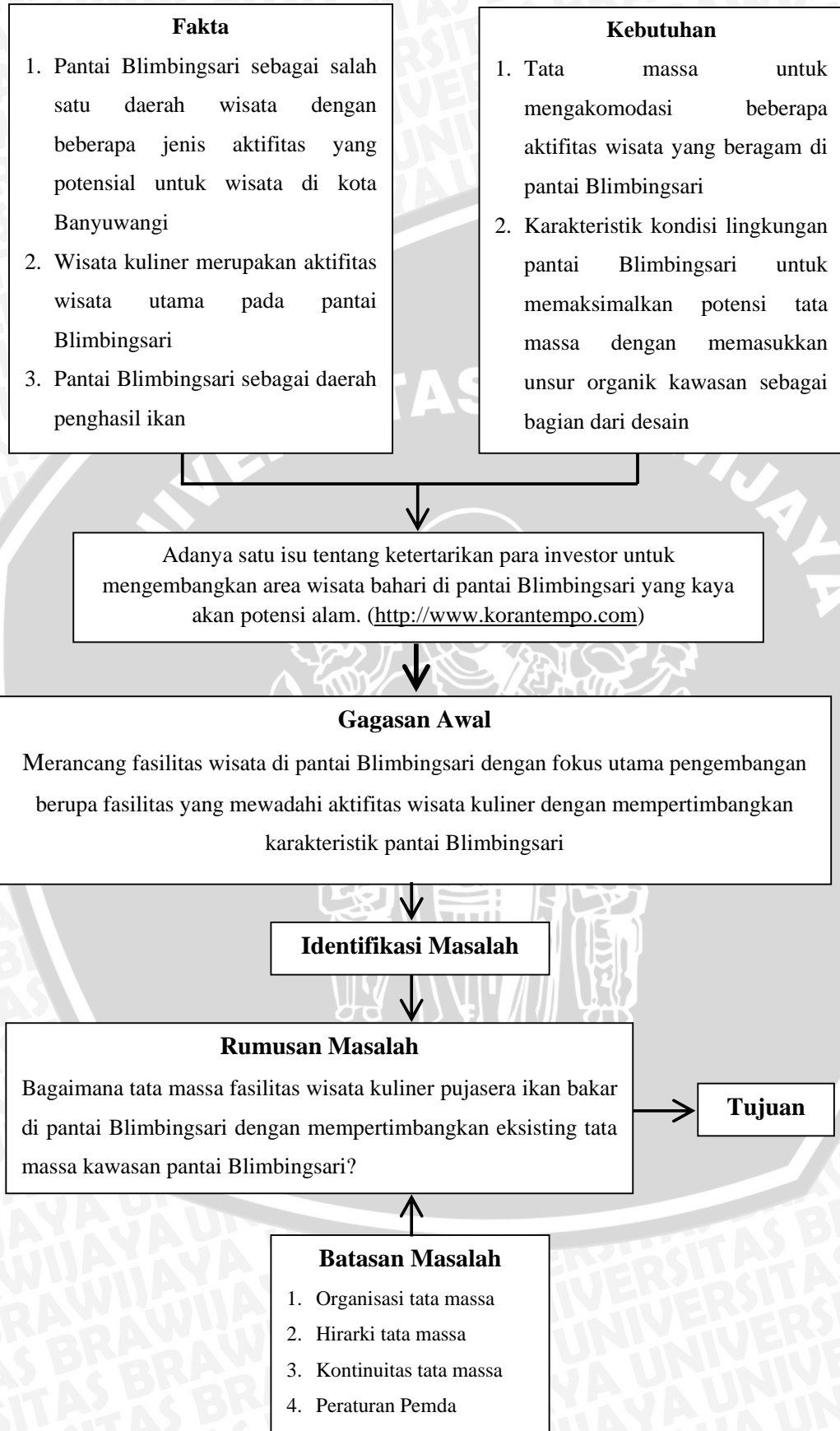
5. BAB V (Kesimpulan dan Saran)

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari seluruh bab yang ada mulai dari latar belakang sampai dengan hasil dan pembahasan. Pada bab ini penulisan harus singkat, padat dan tepat guna untuk membentuk suatu pendapat hasil tulisan penulis. Dan pada sub bagian saran berisi usulan – usulan teknis maupun non-teknis oleh penulis yang didapat dari proses penulisan laporan mengenai tata massa pugasera yang ada pada pantai Blimbingsari kepada para pembaca, pemerintah daerah dan masyarakat umum agar pada laporan yang akan datang terus berkembang dan lebih baik.

1.7 Kerangka Pemikiran

Perancangan tata massa fasilitas wisata kuliner pujasera ikan bakar di pantai Blimbingsari dengan mempertimbangkan eksisting tata massa kawasan pantai Blimbingsari terdiri dari beberapa proses yang saling terkait satu sama lain. Hubungan proses tersebut berawal dari gagasan awal yang kemudian diperkuat dengan data – data pendukung untuk menentukan rumusan masalah yang ingin diselesaikan terkait dengan gagasan awal tersebut. Berikut ini merupakan kerangka pemikiran sebagai gambaran singkat mengenai proses terbentuknya gagasan awal sampai pada perumusan masalah desain :





Gambar 1.1 Diagram gagasan ide